 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI STATISTIKA MATEMATIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Siti Uswatun Khasanah, Budi Murtiyasa, Sumardi, Yuni Yati, Siti Aminuriyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Q200210028@student.ums.ac.id,budi.murtiyasa@ums.ac.id,sum254@ums.ac.id, Q200210051@student.ums.ac.id, Q200210053@student.ums.ac.id

**Abstrak**

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mehubungkan teori serta materi yang disampaikan pendidik di kelas dengan keadaan dunia nyata yang dihadapi peserta didik. Penelitian ini bertujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengalaman belajarnya dikelas untuk menghadapi masalah yang harus dipecahkan di kehidupannya sehari-hari. Literasi Statistika matematika peserta didik sekolah dasar merujuk pada pengertian, pemahaman, penalaran serta pengetahuan pada materi statistika. Tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan cara berpikir peserta didik sesuai dengan usia perkembangan sekolah dasar. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terkait konteks dapat diajarkan di sekolah dasar menurut kelas matematika-statistik sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kontekstual , Literasi Statistika Matematika

Abstract

Contextual learning is learning that connects theories and materials delivered by educators in the classroom with real-world circumstances faced by students. This study aims to enable students to apply their learning experiences in class to face problems that must be solved in their daily lives. Statistical Literacy in mathematics for elementary school students refers to understanding, understanding, reasoning and knowledge in statistical materials. The purpose of the study conducted was to describe the application of contextual learning adapted to the way students think according to the age of primary school development. The method of collecting data for this study is through interviews, observations and documentation. Data analysis using Miles and Huberman models. The results of this study show that context-related learning can be taught in elementary schools according to elementary school mathematics-statistics classes.

**Keywords:** Contextual Learning , Mathematical Statistical Literacy

 Copyright (c) 2021 S.U Khasanah, I.Budimurtiyasa, Sumardi, Y.Yati, S. Aminuriyah.

🖂 Corresponding author :

Email : Email Penulis ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : (wajib di isi) ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Masyarakat yang kaya akan ilmu pengetahuan melainkan masyarakat yang mampu beradaptasi dan mengolah informasi, berpiikir kritis serta menyelesaikan masalah sangat dibutuhkan. Pembelajaran matematika peserta didik tidak hanya diharapkan mahir dan ahli dalam berhitung namun yang diharapkan ialah peserta didik berpikir logis kritis dan analitis, kemampuan yang seperti ini merupakan kemampuan literasi (Hera & Sari, 2015). Pengembangan kemampuan literasi merupakan inti dari pendidikan, dikarenakan literasi dapat mengurangi kemiskinan menekan angka kematian serta membangun lingkungan masyarakat yang sadar akan pendidikan (Dinni, 2018).

Memahami konsep materi statistika bagi peserta didik dapat menjadi hal yang menyenangkan karena berisi data yang diterapkan dalam keseharian. Statistika ialah ilmu mengumpulkan data, menyajikannya, menganalisis data, menyimpulkan dari data dan membuat prediksi (Setyo, 2014). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kualifikasi dan Keterampilan Dasar Kurikulum 2006 menyatakan pembelajaran matematika pada sekolah dasar harus diajarkan dimulai dari sekolah dasar agar peserta didik dapat menghitung dan mengolah informasi. Keterampilan ini diperlukan bagi peserta didik untuk memperoleh, mengelola, dan menggunakan pengetahuan di lingkungan yang dinamis, tidak pasti serta penuh persaingan. Statistik dalam matematika dapat memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide melalui simbol, tabel, grafik dan lain-lain agar peserta didik dapat memahami konsep statistik

Pengembangan kemampuan literasi dapat menyerap ide-ide matematika. Kemampuan literasi sangat berguna untuk peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan menyelesaikan soal non-rutin (Dinni, 2018). Namun yang terjadi dilapangan saat ini kemampuan literasi peserta didik indonesia masih jauh dibawah rata-rata. Hasil survei yang oleh PISA bahwa kemampuan literasi peserta didik indonesia masih dibawah skor rata-rata peserta didik internasional bahkan peserta didik indonesia hanya mampu menyelesaikan soal dibawah level 2 (Hera & Sari, 2015). Hasil survei PISA tersebut sesuai dengan yang terjadi dilapangan bahwa banyak dilaporkan peserta didik kita masih rendah dalam kemampuan Literasi.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik kelas, peserta didik tidak bisa menyebutkan kembali atau menuliskan kembali apa yang dihadapi dari soal serta bacaan yang dihadapinya dalam matematika. Selain itu, kemampuan literasi matematis peserta didik masih pada level penggunaan rumus pada soal rutin belum bisa memaksimalkan untuk penyelesaian soal non-rutin, dan peserta didik belum mampu menginterpretasikan kemampuan matematis matematis mereka untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Peserta didik dapat membaca grafik, tabel, diagram, serta menghubungkannya pada keseharian. Literasi matematis ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyusun informasi dari permasalahan yang ditemui, menerapkan konsep yang dimiliki, dan menafsirkannya. Hasil PISA yang rendah dan observasi dan wawancara dilapangan yang menunjukkan kurangnya kemampuan literasi matematis tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor penyebab tersebut ialah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi belum dilatih secara maksimal hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik terhadap kemampuan literasi matematis (Pulungan, 2014). Pembelajaran lebih banyak menekankan kemampuan peserta didik untuk menghafal konsep yang mereka pelajari, peserta didik hanya diberikan soal-soal yang sesuai dengan soal yang sudah dijelaskan oleh pendidik. Pendidik seharusnya memberikan soal-soal yang lebih menitikberatkan kemampuan pemahaman peserta didik yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Selain itu pendidik hanya terpaku menggunakan buku teks yang sama dan mengabaikan sumber belajar yang lain. Soal yang dihadirkan PISA lebih cenderung pada pengukuran literasi matematis peserta didik. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan bahan ajar untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Referensi soal-soal tersebut ialah soal literasi matematis yang disajikan oleh PISA. Soal PISA memuat problem solving yang digunakan dalam kehidupan, soal tersebut menstimulasi cara berpikir peserta didik dan diarahkan untuk berpikir kritis. Modul ialah salah satu alternative pendidik untuk melakukan pengajaran matematika dengan literasi matematis. Modul tersebut memuat pengetahuan matematika yang berhubungan dengan kehdiuapan sehari-hari dan dapat diterapkan secara realistis.

Selain itu hasil belajar dan prestasi peserta didik dalam kelas dapat meningkat dan maksimal.Literasi matematika menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan penalaran dan penciptaan interprestasi. Literasi tidak hanya sekedar pengetahuan yang dipahami melainkan juga diterapkan dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan dunia modern mengharuskan individu untuk dapat berpikir kritis dan tanggap terhadap berbagai persoalan, hal ini akan membantu agar individu dalam berkembang secara dinamis.Untuk itu peneliti melakukan penelitian dan mengangkat judul “**Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengembangkan Kemampuan Statistika Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar”**

**METODE**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang usaha pendidik mengimplementasikan pembelajaran kontekstual secara deskriptif sesuai dengan literasi matematis peserta didik. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengamati secara cermat pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan jenjang matematika peserta didik sekolah dasar, serta memungkinkan pembelajaran yang menghubungkan teori dan dunia nyata sesuai dengan keterampilan dasar matematika. Data pada penelitian ini dikumpulkan berdasarkan data primer penelitian ini yang berkaitan langsung dengan pembelajaran kontekstual pada kecerdasan kognitif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini ialah pembelajaran kontekstual yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan tingkat kelas dan literasi matematika peserta didik

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengembangkan Literasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar

Pembelajaran kontekstual ialah keikutsertaan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri serta dapat mengkorelasikan dan menerapkan dalam kehidupan nyata (W.Sanjaya, 2009: 255). Pendekatan kontekstual memiliki komponen-komponen tertentu ialah :

* 1. Kontruktivisme

Peserta didik membangun pengetahuan dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman yang telah dijalani. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah pada pembelajaran serta menkontruktivis ide. Peserta didik mentransformasikan informasi kompleks.

* 1. Inkuiri

Inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Peserta didik menemukan sendiri secara sistematis makna pembelajaran dengan pendidik yang merancang kegiatan pembelajaran

* 1. Bertanya

Pendidik memberikan kesempatan bertanya untuk membimbing serta mengevaluasi kompetensi berpikir peserta didik.

* 1. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual bertujuan agar peserta didik dapat membagi pengetahuan dan pengalaman dengan individu lain melalui kerja sama

* 1. Pemodelan

Pendidik menyajikan contoh pada pembelajaran model tersebut bisa dari pendidik, peserta didik atau seseorang yang ahli dibidangnya. Tujuannya untuk menampilkan peragaan contoh nyata bagi peserta didik.

* 1. Refleksi

 Refleksi ialah memasukkan pengetahuan baru peserta didik pada pengalaman belajar yang sudah dilalui peserta didik pada apek kognitif yang akan membentuk satu keatuan pengetahuan yang utuh dalam diri peserta didik. Proses refleksi peserta didik akan mempebarui atau menambah pengetahuan yang telah dibentuknya.

* 1. Penilaian Nyata

Penilaian nyata bertujuan untuk mengetahui pengetahuan yang telah diserap peserta didik serta pengalaman yang telah dilalui agar mempunyai pengaruh positif pada perkembangan peserta didik yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Setiap model pembelajaran mempunyai ciri khasnya tersendiri serta mempunyai kualitas keunggulannya. Menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada kehidupan nyata
2. Pembelajaranr yang bermakna
3. Pembelajaran dilakukan pada tindakan
4. Pembelajaran pada kelompok berdiskusi
5. Pembelajaran untuk menciptakan kerjasama
6. Pembelajaran aktif, kreatif, produktif, serta kerja kelompok
7. Pembelajaran yang ceria

Konsep menegenai pembelajaran kontekstual diatas dapat diambil intisari bahwa

1. Peserta didik diarahkan untuk menemukan materi secara kontruksivisme. pada proses pengalaman secara langsung proses mencari serta menemukan sendiri materi pelajaran
2. Menjadikan peserta didik dapat mengkorelasikan teori di dalam kelas dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran kontekstual yang di dapat peserta didik menjadi lebih bermakna dan selalu diingat peserta didik dengan jangka waktu yang lebih lama.
3. Menjadikan peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam dunia nyata serta dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik menuju hal yang positif karena konsep pembelajaran kontekstual tidak hanya teori namun juga bekal bagi masa depan peserta didik.

 Adapun ada tiga prinsip ilmiah yang sering digunakan, ialah: prinsip saling ketergantungan yakni hubungan menemukan makna, diferensiasi yakni menghormati perbedaan serta pengorganisasian diri. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual:

* 1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Memuat tujuan, ruang lingkup, manfaat dan tujuan pembelajaran peserta didik terhadap topic yang akan dipelajari. Jika peserta didik sudah menguasai maka pembelajaran akan dilanjutkan jika belum teralalu menguasai pendidik akan mengadakan pembekalan terlebih dahulu agar pengetahuan awal peserta didik terbentuk dengan baik.

* 1. Penyampaian Materi Pembe1ajaran

Metode yang digunakan dengan mengurangi penyajian materi dengan ceramah, namun peserta didik membangun konsepnya sendiri dengan berbagia media yang menarik perhatian peserta didik.

* 1. Memancing Penampilan Peserta didik

Berupa latihan maupun praktik. Peserta didik berlatih mengimplementasikan konsep serta prinsip yang dipelajari bukan sekedar menghafal namun memakai lebih banyak tindakan yang nyata.

* 1. Pemberian Umpan Balik

Berisi kemajuan belajarnya agar peserta didik mengetahui kesalahannya dan mampu memperbaikinya setelah dikoreksi oleh pendidik. Peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban yang benar dengan umpan balik diberikan tidak secara langsung.

* 1. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dibagi menjadi 3 jenis pada peserta didik. Mentransfer pengetahuan yaitu tingkat tertinggi penemuan serta pencapaian strategi. Pemberian pengayaan untuk peserta didik yang telah mencapai prestasi. Remedial untuk peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

Pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan pendidikan matematika dasar memiliki hubungan yang berkesinambungan, karena pembelajaran kontekstual berarti menyampaikan lingkungan belajar yang konkrit dan pengetahuan dasar matematika dan statistika, yang juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Statistika ialah ilmu mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dan prediksi dari data tersebut (Setyo, 2014). Pengumpulan data dengan mengisi formulir tanggapan, seperti observasi/observasi, penelitian, survei/kuesioner dan wawancara. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram lingkaran, dan diagram garis agar data lebih mudah dibaca. Materi statistika sekolah dasar meliputi mengumpulkan data, membaca dan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik batang.

Pendidikan modern dikembangkan pada arah untuk berpikir inovatif, dinamnis, kolaboratif dan menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari (Pasific Pacific Policy Research Center, 2010). Pengajaran yang dilakukan pada jenjang sekolah mempunyai standar-standar kompetensi dalam peningkatan kemampuan berpikir . Khususnya pada kurikulum 2013 yang terjabar pada kompetensi inti untuk mengajarkan peserta didik pada ilmu pengetahuan, teknologi informasi, kebudayaan secara factual, procedural serta konseptual. Pengajaran tersebut memicu peserta didik untuk berpikir kritis dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran terbagi atas aspek yang nyata atau konkret (mengklasifikasi, merangkai, memodifikasi,) dan abstrak (menulis, membaca serta menghitung,) dengan berbagai sumber teori belajar (Mendikbud , 2013). Menurut pendapat NCTM (National Council of Teaching Mathematics) hal yang sangat essensial pada proses pengajaran matematika ialah memecahkan persoalan, menalar dengan bukti, mengkomunikasikan dan menyajikannya. Pentingnya literasi matematika perlu dipahami oleh stakeholder pendidikan.

Literasi statistika matematika menitikberatkan pada perumusan, penggunaan dan penginterprestasikan matematika yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dengan pemecahan persoalan yang efektif karena matematika selalu digunakan pada kehidupan. Matematika terbagi atas numerasi serta spasial agar dapat memicu pemikiran yang kritis dan tingkat tinggi. Misalanya statistic yang terdiri atas susunan data-data dibuat menjadi fakta yang kuantitatif. Selain itu dalam bidang teknologi dan informasi terdapat computer yang memuat penghitungan yang matematis yang membutuhkan literasi matematika. Pada dunia kerja yang dibutuhkan bukan keterampilan penghitungan secara matematis akan tetapi pemahaman dan pengembangan suatu system agar dapat berjalan dinamis (R. Noss&C. Holyes, 2013)

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar di kabupaten karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V dan pendidik kelas V. Jumlah keseluruhan kelas V ada 39 peserta didik yang terdiri atas 14 peserta didik perempuan serta dan 25 peserta didik laki-laki.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan pendidik kelas V yang diperoleh dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendidik menyediakan 4 Box yaitu box bernama A, box bernama B, box bernama C dan Box bernama D untuk mengelompokkan kartu jenis olahraga yang digemari oleh peserta didik
2. Pendidik membagikan kartu jenis cabang olahraga yang digemari peserta didik
3. Peserta didik dimulai dengan menuliskan nama serta jenis cabang olahraga yang digemari pada kartu yang telah disediakan
4. Peserta didik yang telah menuliskan nama dan olahraga yang digemari kemudian memasukkan kartu tersebut ke dalam box yang sudah disediakan
5. Setelah semua peserta didik memasukkan kartu jenis olahraga yang digemari ke dalam box kemudian peserta didik membuat tabel data
6. Peserta didik secara bergiliran mendata kartu yang berada dalam box kemudian memasukkan data tersebut dalam tabel
7. Peserta didik menjumlahkan data dalam tabel
8. Peserta didik membuat diagram batang sesuai dengan data yang tersedia
9. Peserta didik membuat kesimpulan dari data yang telah dibuat

Berikut merupakan proses pembelajaran statistika dalam suatu rangkaian yang berkesinambungan :

Berikut ialah media pembelajaran statistika yang bersifat kontekstual :

1. Kartu Olahraga Kesukaan



1. Box Isi Kartu



 Box A Box B Box C Box D

 Bulu Tangkis Sepak Bola Renang Tenis Meja

 15 Kartu 10 Kartu 5 Kartu 9 Kartu

1. Tabel data “Olahraga Kesukaan Kelas 5”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA BOX** | **Cabang Olahraga** | **Jumlah** |
| 1 | BOX A | Bulu Tangkis | 15 Orang |
| 2 | BOX B | Sepak Bola | 10 Orang |
| 3 | BOX C | Renang | 5 Orang |
| 4 | BOX D | Tenis Meja | 9 Orang |
|  |  | **Jumlah** | **39 Orang** |

1. Diagram Batang

 Peneliti mengambil 3 sampel wawancara dari kelas 5. Hasil wawancara yang dilakukan pada peserta didik pertama berinisial MA di kelas 5 mengungkapkan bahwa lebih tertarik pada pembelajaran statistika yang kontekstual karena pembelajarannya lebih menyenangkan dengan mempraktikkan secara langsung yang dapat memberikan pengalaman belajar secara nyata. Dari hasil wawancara pada peserta didik kedua berinisial LD mengungkapkan pemahaman yang diperoleh dari pembelajaran kontekstual ialah Mendapat pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, karena selain memahami juga bisa diterapkan. Dari hasil wawancara dengan peserta didik ketiga berinisial KP mengungkapkan bahwa pembelajaran statistik secara kontekstual dapat membuat lebih peserta didik lebih antusias karena terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengamati data secara langsung.

 Hasil wawancara yang diperoleh dari pendidik hasil pembelajaran statistika secara kontekstual meningkat secara signifikan karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan terlibat langsung dalam pembelajaran meskipun pendidik harus menyiapkan alat, bahan dan media yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah mengungkapkan bahwa kepala sekolah sepenuhnya mendukung model pembelajaran variatif salah satunya ialah pembelajaran kontekstual yang akan diajarkan pada peserta didik dengan membantu menyediakan berbagai fasilitas yang akan diajarkan pada peserta didik

1. Faktor Pendukung Serta Factor Penghambat Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengembangkan Literasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar

Model pembelajaran kontekstual yang diterapkan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi faktor tersebut ialah faktor pendukung serta factor penghambat.

1. Faktor pendukung Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sebagai berikut:
2. Kepemimpinan dan kemampuan pendidik dalam penguasaan model pembelajaran kontekstual mumpuni
3. Peserta didik memiliki antusias yang besar dan motivasi ketika model tersebut diterapkan
4. Kepala sekolah yang mendukung dan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran dalam kebijakannya
5. Ketersediaan sarana serta prasarana.
6. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sebagai berikut:
	1. Tidak semua materi pembelajaran dapat ditampilkan secara konkret, terdapat tema-tema tertentu yang lebih menekankan pemikiran abstrak
	2. Keterbatasan sumber belajar
	3. Jumlah jam pembelajaran yang kurang memadai karena dikejar target kurikulum
	4. Pendidik yang kesulitan untuk menggunakan pembelajaran modern
	5. Peserta didik tidak patuh pada pengumpulan tugas
	6. Peserta didik sulit beradaptasi dengan variasi pembelajaran baru
	7. Pendidik yang sudah lanjut usia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan persiapan yang dilakukan kurang matang

**KESIMPULAN**

Literasi matematika ialah kompetensi individu untuk menggunakan matematika pada pemecahan persoalan dalam kehidupan dengan perumusan serta menginterprestasikan matematika tersebut. Seseorang akan memiliki pemikiran yang lebih logis, analitis dan kritis untuk mengambil suatu keputusan yang relevan. Literasi terbagi atas numeris dan spasial yang dapat digunakan untuk pendekatan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari karena itu pendidik sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menggunakan media yang nyata agar peserta didik dapat menangkap dan memahami materi statistika secara menyeluruh menurut hasil wawancara dari pendidik kelas, peserta didik dan kepala sekolah implementasi pembelajaran kontekstual dalam literasi matematika peserta didik usia sekolah dasar negeri di karangayar pada kelas v menghadirkan media pembelajaran yang konkrit, peserta didik di sekolah dasar negeri di karanganyar lebih aktif, berpikir kritis dan hasil belajarnya lebih tinggi. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran kontekstual ialah kepemimpinan dan kemampuan pendidik dalam penguasaan model pembelajaran kontekstual mumpuni , peserta didik memiliki antusias yang besar dan motivasi ketika model tersebut diterapkan , kepala sekolah yang mendukung dan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran dalam kebijakannya dan ketersediaan sarana serta prasarana. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual ialah tidak semua materi pembelajaran dapat ditampilkan secara konkret, terdapat tema-tema tertentu yang lebih menekankan pemikiran abstrak, keterbatasan sumber belajar, jumlah jam pembelajaran yang kurang memadai karena dikejar target kurikulum, pendidik yang kesulitan untuk menggunakan pembelajaran modern, peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan sulit beradaptasi dengan variasi pembelajaran baru, pendidik yang sudah lanjut usia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan persiapan yang dilakukan kurang matang

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Blanchard, Alan. (2001). Contextual teaching and learning. Surabaya: Postgraduate Program of State University of Surabaya.

Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.

Dinni, H. N. 2018. HOTS ( High Order Thinking Skills ) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. 1, 170–176.

Ditjen Dikdasmen Kemdikbud

Diyarko, S. B. W. 2016. Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Metakognisi Dalam Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Mandiri Mailing Merge. Unnes Journal of Mathematics Education Research, 5(1), 70–80.

experience, Australia: Springer.

Fathani, A. H. (2016). Rahmah Johar. “Domain Soal PISA untuk Literasi matematikaa”. Jurnal Peluang , Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012. 136. Jurnal EduSains, 4(2), 136–150. Hardiarti, S. (2017). Etno Oke. 8(2), 99–110.

Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), 14–23.

Hasibuan, D. H. M. I., & Pd, M. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Learning) Teaching and Learning). II(01), 1–12

Hera, R., & Sari, N. (2015). Literasi Matematika : Apa , Mengapa dan Bagaimana ? 713–720. Jufri,

<http://jurnal.upi.edu/penelitianpendidikan/view/1387/eksplorasietnomatematika-pada-budayamasyarakat-dayak-perbatasanindonesia-malaysia-kabupatensanggau-kalbar-.html>

L. H. (2015). Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Peserta didik Kelas Viii Smpn 27 Bandung. Lemma, II(1), 52–62.

Liana, D., Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, P., & Ilmu Pengetahuan Alam, D. (2016). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, FTMIPA Unindra. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Berpikir Kritis Berbantuan Geogebra, 122–131. <http://research> Literacies in Work”, In Lesh, R., Galbraith, P.L., Haines, C.R., & Hurford,

Mendikbud, 2013. Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Standar Isi.

OECD, PISA. 2012. Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Pasific Pacific Policy Research Center. 2010. 21st Century Skills for Students and Publisher, 2013.

R. Noss & C. Holyes. 2013. “Modeling to Address Techo-Mathematical

Raeding, Science, Problem Solving and Financial Literacy, Paris: OECD

Setyo, E. (2014). Matematika untuk PGSD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Stecey, K & Tuner, R., 2015. Assessing Mathematical Literacy: The PISA Teachers, Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division,

Wold, New York: W.H. Freeman,